



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma

Paradigma adalah sejumlah proposisi yang menjelaskan mengenai bagaimana dunia ini dihayati (*perceived*); mengandung pandangan mengenai dunia, sebuah cara untuk memecah-mecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan sesuatu yang penting, yang memiliki legitimasi, dan sesuatu yang masuk akal (Sarantakos, 1995 dalam Manzilati, 2017, p. 1). Mudahnya, paradigma bisa diartikan sebagai cara pandang tentang suatu hal dengan dasar tertentu. Penggunaan paradigma yang berbeda-beda dapat menghasilkan suatu pemaknaan yang berbeda pula dalam melihat sesuatu.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Menurut Muhadjir (2000 dalam Manzilati, 2015, p. 5), paradigma post-positivisme melihat kebenaran sebagai sesuatu yang tidak dapat dibayangkan sehingga manusia perlu secara aktif untuk membangun dan memaknainya. Paradigma ini juga tidak menerima adanya hanya satu kebenaran dan kebenaran tersebut bersifat lebih kompleks dari yang diduga. Peneliti menetapkan kualitatif berdasarkan pada masalah yang diteliti. Selain itu, Putra & Hendraman (2013, p. 5) menyatakan bahwa paradigma postpositivisme meyakini bahwa semua ilmu didasarkan pada pandangan dan cara kerja ilmu-ilmu alam sehingga tidak

mengerankan keyakinan tentang realitas tersebut diadopsi untuk semua ilmu, termasuk untuk ilmu sosial dan ilmu budaya.

Perbedaan dan pertentangan pada tataran ontologis terkait dengan adanya persepsi mengenai realitas tersebut membawa akibat perbedaan pada tataran epistemologi, aksiologi, metodologi dan retorik, seperti yang digambarkan oleh Creswell & Clark di bawah ini.

Tabel 3.1 Paradigma Penelitian Post-Positivisme pada Asumsi Filosofi

Ontologi	Realitas Tunggal (misalnya: peneliti menyangkal atau gagal menyangkal hipotesis)
Epistemologi	Jarak dan sikap netral (misalnya: peneliti menghimpun data menggunakan instrumen secara objektif)
Aksiologi	Ketidakbiasaan atau ketidakcondongan (misalnya: peneliti menggunakan pengujian untuk mengeliminasi bias)
Metodologi	Deduktif (misalnya: peneliti menguji sebuah teori)

Sumber: Creswell & Clark (2007 dalam Putra & Hendraman, 2013, p. 6)

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif membangkitkan hipotesis dengan menggunakan wawancara dalam hal mengumpulkan data dari para partisipan terkait dengan fenomena atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian atau yang menarik perhatian peneliti, lalu memanfaatkan apa yang dikatakan partisipan untuk merumuskan hipotesis (Putra, 2012, p. 50).

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan dari situasi dan objek penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif menambah pemahaman dan juga meningkatkan kesadaran, serta penghargaan terhadap kompleksitas. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif melihat suatu fenomena sebagai sesuatu yang sangat kompleks, tidak sederhana dan tidak dapat disederhanakan.

Menurut Nawawi (2012. p. 3-34), penelitian bersifat deskriptif memberikan gambaran yang nyata (obyektif) mengenai objek penelitian dari penulis. Selain itu, Suryabrata (2012, p. 76) mengungkapkan bahwa penelitian bersifat deskriptif merupakan akumulasi dari data-data dasar dalam cara deskriptif yang tidak perlu mencari atau menjelaskan saling hubungan, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini dibatasi pada usahanya dalam mengungkapkan suatu permasalahan yang terjadi sehingga sifatnya hanya sekedar mengungkapkan saja.

Di lain pihak, Rakhmat (2012, p. 26) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif tidak hanya sekedar menjabarkan tentang permasalahan yang terjadi

(analitis), namun juga memadukan (sintetis) jenis-jenis informasi yang diterima oleh peneliti sehingga menjadi suatu kesatuan penafsiran. Bukan hanya persoalan melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi.

Dalam penelitian ini, penulis harus bisa menggali dan mencari tahu alasan, tujuan, dan dampak dari aktivitas atau pembicaraan yang diperoleh selama melakukan penelitian. Penulis juga diharuskan melakukan wawancara mendalam kepada informan untuk mendapatkan informasi tersebut. Selain itu, penulis juga bukan hanya sekedar menjabarkan hasil penelitian, namun juga menggunakan informasi yang diterima untuk kemudian ditafsirkan menjadi satu kesatuan yang terorganisasi.

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metodologi yang digunakan penulis dalam memahami permasalahan yang terjadi dan berupaya mendapatkan informasi melalui pandangan secara subjektif dari Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang mengenai pengembangan hubungan keduanya.

3.3. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis studi kasus yang dikemukakan oleh Yin. Menurut Yin (2014, p. 1), studi kasus adalah metode penelitian yang menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada pertanyaan penelitian mengenai fenomena yang menarik di mana peneliti hanya sedikit memiliki kontrol pada peristiwa yang diselidiki. Singkatnya menurut Yin (2011 dalam Putra 2012, p. 196) mengatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakter holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata.

Selain itu, Yin (1984 dalam Wahyuni, 2012, p. 10) mengatakan bahwa studi kasus sebagai penelitian empiris yang menyelidiki fenomena bersifat kontemporer di mana berbagai sumber bukti digunakan.

Kasus yang penulis pilih mengenai peran komunikasi antar pribadi dalam mempengaruhi pembukaan diri dan pengembangan hubungan yang terjadi di antara Petugas dan Anak Didik LPKA Klas 1 Tangerang. Dalam kasus ini, mengetahui pengembangan hubungan yang terjadi antara petugas dan anak didik sangat menarik untuk diteliti mengingat komunikasi antar pribadi yang dilakukan petugas kepada anak didik tidak dapat disamakan dengan komunikasi untuk narapidana dewasa.

3.4. Informan

Terdapat beberapa sumber informasi untuk mendapatkan data-data bagi penelitian yang penulis lakukan ini. Dalam mendapatkannya, penulis menggunakan cara pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. Putra (2012, p. 228) melihat *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan data dengan memilih informan yang benar-benar mengerti atau terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu, Sugiyono (2011, p. 300) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu. Artinya, narasumber pada penelitian ini dipilih karena menguasai masalah yang akan dibahas dan dapat membantu penulis menjawab rumusan masalah di dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa informan yang sudah disesuaikan dengan topik penelitian penulis. Informan merupakan sumber utama informasi pada penelitian yang penulis lakukan terkait dengan penggunaan metode studi kasus. Informan ialah para anak didik yang sedang menjalani masa binaan dan juga petugas yang berperan melaukan pembinaan di LPKA Klas 1 Tangerang.

Penulis telah memilih beberapa informan yang telah berada di lingkungan LPKA Klas 1 Tangerang selama minimal 6 bulan. Hal tersebut dilandasi bahwa informan adalah sumber informasi yang telah mengenal kehidupan di dalam lingkungan tempat penelitian dengan cukup baik. Adapun jumlah Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang yang akan dijadikan informan adalah sebanyak tiga anak didik dan tiga petugas di LPKA. Adapun informan penulis dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.2 Informan Penelitian Anak Didik Pemasyrakatan

	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Waktu Tinggal	Kejahatan
1	Muhammad Raditya Widodo	Pria	15	Islam	7 bulan	Narkotika
2	Ismail Mail	Pria	18	Islam	1 tahun 2 bulan	Pembunuhan
3	Muhammad Saputra	Pria	16	Islam	1 tahun 1 bulan	Pembunuhan

Tabel 3.3 Informan Penelitian Petugas LPKA

	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Masa Kerja	Jabatan
1	Totong Silafudin	Pria	52	Islam	28	Kepala Staff Bimbingan Kerja
2	Suryono	Pria	53	Islam	28	Staff Regu Jaga
3	Sino	Pria	52	Islam	28	Kepsek SMP

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu aktivitas tanya jawab yang dilakukan antara pewawancara dan responden untuk mengumpulkan data yang dikehendaki. Menurut Manzilati, wawancara mendalam merupakan interaksi atau pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu informan dengan menggunakan *guide line* pertanyaan yang dapat dikembangkan secara fleksibel selama proses wawancara berlangsung atau juga tanpa *guide line* sama sekali. Selain itu, Ulin et al (2002 dalam Manzilati, 2017) berpendapat bahwa wawancara mendalam adalah suatu teknik pengumpulan data yang terbilang unik dikarenakan sifatnya yang interaktif, berbeda dengan wawancara survey yang sifatnya terstandar.

Dikarenakan oleh keunikannya ini membuat proses wawancara mendalam memerlukan mental dan sensitivitas yang kuat dari peneliti dalam melakukan teknik ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang dengan menggunakan gaya yang informal atau dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tidak terbatas dan bersifat terbuka dari informan tersebut.

3.5.2. Studi Dokumentasi

Sukmadinata (2011, p. 221) menuturkan bahwa studi pustaka atau studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan melakukan analisa pada dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Selain itu, Kriyantono (2010, p. 99) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data-data dalam buku referensi, karya ilmiah, ataupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Dokumen yang dipilih harus sesuai dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan menuliskan data-data yang dibutuhkan penulis dengan pemberian kutipan-kutipan sumber data.

3.6. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan validitas data milik Yin. Bukti menjadi salah satu landasan bagi suatu keseluruhan penelitian. Dalam beberapa fenomena atau peristiwa harus bisa diselidiki kebenarannya dalam hal sumber bukti yang didapatkan dari wawancara dan observasi (Yin, 2015, p. 119). Hal ini menunjukkan bahwa validitas data menjadi satu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian.

Yin menyebutkan bahwa penelitian studi kasus diharapkan untuk menentengahkan serangkaian pernyataan yang logis, maka penulis dapat menetapkan kualitas desain menurut empat uji logika yakni validitas konstruk (triangulasi dari berbagai sumber bukti), validitas internal (teknik analitik seperti pencocokan pola), validitas eksternal (generalisasi analitik), dan reliabilitas (penggunaan protokol studi kasus). Teknik yang digunakan penulis pada penelitian ini untuk menggambarkan hasil data yang telah terkumpul adalah validitas internal (Yin, 2014, p. 38-39). Selain itu, validitas eksternal, validitas konstruk, dan reliabilitas juga digunakan sebagai pendukung teknik keabsahan data.

3.7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian studi kasus ini, penulis menggunakan teknik analisa data milik Rober K. Yin. Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali data-data untuk menunjukkan

proposisi awal dari sebuah penelitian. Adapun cara-cara teknik analisis data milik Yin adalah sebagai berikut (Yin, 2014, p. 141-158):

1) Penjodohan Pola

Analisis penjodohan pola diterapkan dengan melakukan perbandingan atas gagasan/prediksi yang dimiliki dengan data-data yang sudah dikumpulkan. Adapun beberapa jenis penjodohan pola, yaitu :

a) Variabel Nonequivalen Sebagai Pola

Pada jenis ini, suatu eksperimen atau kuasi eksperimen dapat memiliki banyak variabel dependen – yaitu, keanekaragaman hasil. Apabila pada setiap hasil dari nilai-nilai yang telah diprediksikan sebelumnya telah diketemukan dan pada saat yang bersamaan “pola-pola” alternatif dari nilai-nilai yang telah diprediksi belum diketemukan, maka informasi-informasi kausal yang kuat dapat dibuat.

b) Eksplanasi Tandingan Sebagai Pola

Analisis ini menuntut pengembangan proposisi-proposisi teoritis tandingan. Jenis penjodohan pola ini adalah untuk variabel-variabel independen.

c) Pola-pola yang Lebih Sederhana

Dapat diaplikasikan pada pola-pola yang sifatnya lebih sederhana dengan memiliki jenis minimal dari variabel dependen ataupun independen. Di dalam kasus yang sederhana, di mana hanya terdapat dua variabel dependen (atau independen) yang berbeda.

Penjodohan pola ini juga dimungkinkan dengan pola berbeda untuk kedua variabel yang sudah ditetapkan itu.

2) Pembuatan Penjelasan

Melakukan pencarian hubungan atas sebuah fenomena dengan fenomena lainnya yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan gagasan dari peneliti yang didapatkan dari literatur. Tujuannya adalah melakukan analisis data studi kasus dengan membuat eksplanasi atau penjelasan mengenai kasus tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembuatan eksplanasi :

- a) Membuat suatu pernyataan teoritis atau proposisi awal mengenai perilaku sosial;
- b) Membandingkan temuan-temuan dengan proposisi awal tadi;
- c) Melakukan perbaikan lagi pada pernyataan atau proposisi;
- d) Melakukan perbaikan dengan membandingkan rincian-rincian kasus lainnya;
- e) Melakukan perbaikan kembali kepada proposisi;
- f) Membandingkan perbaikan tersebut dengan fakta yang ada pada temuan lainnya;
- g) Mengulangi proses tersebut sebanyak yang diperlukan.

3) Deret Waktu

Analisis deret waktu secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Analisis deret waktu memiliki tiga jenis yang berbeda, yaitu :

a) Deret Waktu Sederhana

Di dalam deret waktu ini dimungkinkan hanya ada variabel tunggal dependen dan independen. Dalam keadaan seperti ini, apabila terdapat jumlah yang besar pada butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa digunakan untuk melakukan analisis pada data-data yang berkaitan.

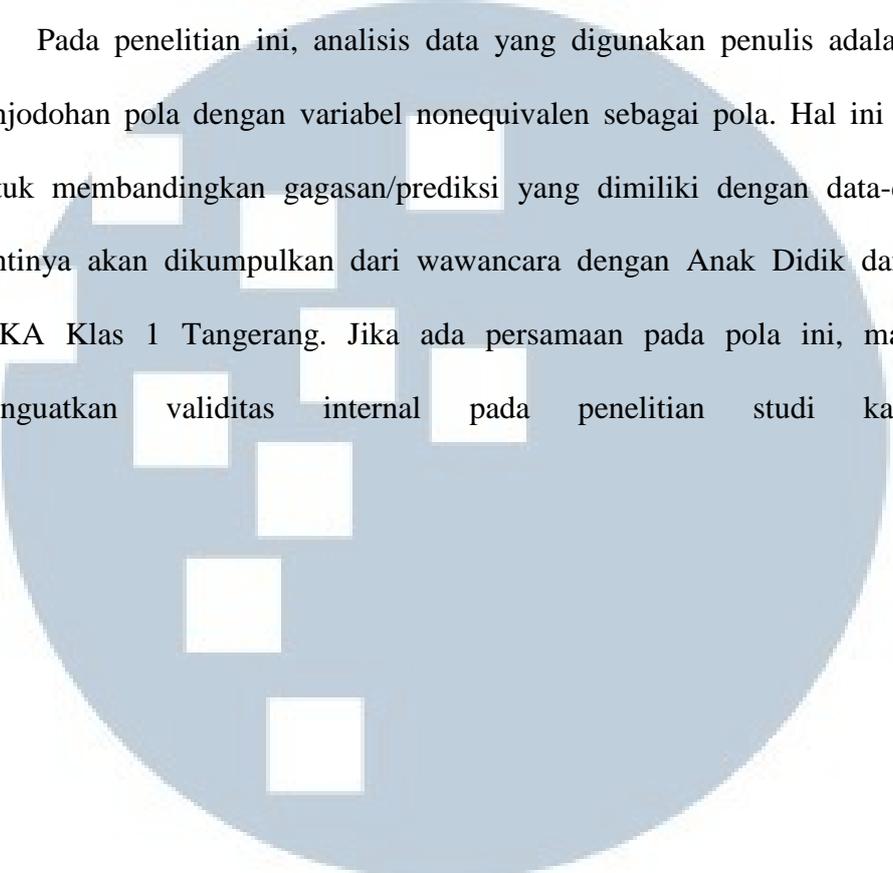
b) Deret Waktu yang Kompleks

Desain deret waktu dapat berubah menjadi kompleks jika ada kecenderungan pada suatu kasus dipostulasikan lebih kompleks. Jenis deret waktu ini dapat mengembangkan eksplanasi yang kaya bagi pola hasil yang kompleks dan juga dalam melakukan perbandingan eksplanasi hasil yang berkaitan.

c) Kronologis

Analisis kronologis adalah suatu teknik yang dipandang sebagai suatu bentuk khusus dari analisis deret waktu. Analisis ini membandingkan satu kronologi dengan kronologi yang diprediksikan oleh beberapa teori eksplanatoris yang memiliki satu atau lebih jenis keadaan tertentu.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan penulis adalah analisis penjadohan pola dengan variabel nonequivalen sebagai pola. Hal ini dilakukan untuk membandingkan gagasan/prediksi yang dimiliki dengan data-data yang nantinya akan dikumpulkan dari wawancara dengan Anak Didik dan Petugas LPKA Klas 1 Tangerang. Jika ada persamaan pada pola ini, maka dapat menguatkan validitas internal pada penelitian studi kasus ini.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features a stylized 'U' shape on the left and a series of five white squares arranged in a vertical line on the right, all set against a light blue circular background.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA